

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kemenkes RI pada tahun 2010 obat generik merupakan obat dengan nama resmi yang ditetapkan dalam Farmakope Indonesia dengan zat berkhasiat yang dikandungnya. Obat generik adalah sediaan farmasi yang sudah sesuai dengan persyaratan dalam farmakope dan sudah melewati proses pembuatan sesuai dengan Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) dan Badan Pengawas Obat serta Makanan (BPOM) juga ikut mengawasi standar umum tersebut.

Pada tahun 1989 obat generik dikeluarkan oleh pemerintah dengan tujuan memberikan alternatif untuk masyarakat umum, dengan harga yang terjangkau serta mutu yang terjamin. Tetapi sayangnya di Indonesia terdapat permasalahan yang timbul ialah pengetahuan masyarakat terhadap obat generik yang cenderung rendah. Anggapan warga tentang obat generik terkategori rendah, sebagian warga biasanya kerap menyangka jika obat generik adalah obat bermutu rendah ataupun standar mutunya rendah serta dengan anggapan kalau harga obat sama dengan mutu obat dengan demikian warga lebih tertarik pada pemakaian obat bermerek dan yakin bila konsumsi obat bermerek mereka cepat sembuh walaupun obat bermerek sedikit lebih mahal harganya dibandingkan obat generik tetapi mereka tidak mempermasalahkannya (Mardiati, 2019). Adapun hal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat yaitu karakteristik demografi. Karakteristik demografi itu sendiri meliputi Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan.

Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional pada tahun 2013 menunjukkan hasil bahwa sebanyak 31,9% rumah tangga yang mengetahui atau pernah mendengar mengenai obat generik. Persentase

penggunaan obat generik di Indonesia hanya memiliki pasar sekitar 7% jika dibandingkan dengan pasar dari obat bermerek (branded generik).

Berdasarkan penelitian lainnya pengetahuan masyarakat terhadap obat generik di wilayah Purwokerto Utara pada tahun 2022 sebagian besar masih kurang (56,4%). Hasil uji statistik yaitu tingkat pendidikan dan jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan (Kartikaningrum,2022)

Apotek 7 Menit melayani pelayanan resep reguler dan pelayanan resep BPJS. Pelayanan apotek BPJS adalah apotek rekanan resmi yang menyediakan dan melayani resep untuk peserta BPJS Kesehatan Pada apotek rekanan BPJS ini menyediakan berbagai jenis obat pasien RJTL (Rawat Jalan Tingkat Lanjut) dan pasien PRB (Pasien Rawat Balik).

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis akan melakukan penelitian untuk mengetahui adanya hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan pengunjung terhadap obat generik di Apotek 7 menit Margacinta Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Hubungan Antara Karakteristik Demografi dengan Tingkat Pengetahuan Pengunjung Terhadap Obat Generik di Apotek 7 Menit Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Adanya Hubungan Karakteristik Demografi Dengan Tingkat Pengetahuan Pengunjung Terhadap Obat Generik di Apotek 7 Menit Margacinta Kota Bandung.

1.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan mengenai satu hal yang dibuat untuk menjelaskan mengenai hal itu (Riduwan, 2015).

1. H0: Tidak ada hubungan karakteristik demografi dengan tingkat pengetahuan pengunjung terhadap obat generik di apotek 7 menit margacinta bandung.
2. H1: Ada hubungan karakteristik demografi dengan tingkat pengetahuan pengunjung terhadap obat generik di apotek 7 menit margacinta bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Memberikan informasi dan data bagi peneliti sendiri dan peneliti selanjutnya terkait tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat generik.
2. Memberikan informasi yang bermanfaat kepada masyarakat mengenai kualitas pada obat generik.